

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Singhasari merupakan sebuah Kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222. Letak Kerajaan ini diperkirakan berada di Desa Candi Renggo Kecamatan Singhasari, tepatnya di Kabupaten Malang. Berdasarkan prasasti Kudadu, nama resmi Kerajaan Singhasari yang sesungguhnya ialah Kerajaan Tumapel. Dalam buku *Nagarakretagama*, ketika pertama kali Kerajaan didirikan tahun 1222 ibukota Kerajaan Tumapel bernama Kutaraja (Slamet Muljana, 1979: 64).

Pada tahun 1253 M raja Wisnuwardhana mengangkat puteranya yang bernama Sri Kertanagara sebagai *yuwaraja* (raja muda) dan mengganti nama ibukota Kerajaan Tumapel menjadi Singhasari. Nama Singhasari yang sebelumnya merupakan nama ibukota, kemudian justru lebih terkenal daripada nama Tumapel. Dengan demikian, Kerajaan Tumapel pun terkenal pula dengan nama Kerajaan Singhasari. Nama Tumapel juga muncul dalam kronik Cina dari Dinasti Yuan dengan ejaan *Tu-ma-pan* (Slamet Muljana, 1979: 102).

Sri Kertanagara adalah raja terakhir yang merupakan raja terbesar Kerajaan Singhasari (1268-1292). Sri Kertanagara adalah raja pertama yang mengalihkan wawasannya ke luar pulau Jawa. Pada tahun 1275 ia mengirim pasukan yang

sering dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu. Istilah Pamalayu itu harus ditafsirkan bahwa pengiriman tentara Singhasari ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 dimaksudkan untuk menundukkan negara Malayu yang juga disebut Suwarnabhumi (Slamet Muljana, 1981: 233). Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Singhasari ingin memperluas wilayah kekuasaannya dengan adanya dukungan dari raja Singhasari Sri Kertanagara, yang dalam ekspedisinya tersebut dipimpin oleh Kebo Anabrang.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh XLI/4 diuraikan dengan jelas bahwa dengan pengiriman tentara Singhasari ke Malayu, raja Malayu akan takut dan tunduk begitu saja (Slamet Muljana, 1979: 105). Namun, tujuan tersebut mengalami perubahan karena raja Suwarnabhumi ternyata melakukan perlawanan. Meskipun demikian, ekspedisi militer itu berhasil dengan gemilang, terbukti dari adanya prasasti Amoghapasa bertarikh 1289 yang dikeluarkan oleh Sri Kertanagara dan ditemukan di daerah Dharmasraya. Ekspedisi militer itu jatuh pada masa pemerintahan Srimat Maharaja Tribhuanaraja Mauliwarmadewa.

Ekspedisi Pamalayu ini bertujuan untuk perluasan wilayah Nusantara ke Suwarnabhumi yang dilakukan oleh Sri Kertanagara dalam usaha mewujudkan politik Dwipantara.

Politik Nusantara Sri Kertanagara yang berhasil dengan baik secara resmi, diistilahkan dengan politik *dwipantara*. Dwipantara adalah sinonim dari nusantara, terbukti dari prasasti Camunda bertarikh 17 April 1292 yang berbunyi seperti berikut:

“Swasti Cakrawarsita 1tatkala kaparatisthan paduka bhatari maka tewek huwus cri maharaja ring sakala loka sadwipantara”.

Artinya:

“Salam bahagia! Tahun saka 1 (214)Pada waktu itu ditegakkan arca Paduka Bhatari. Sri Maharaja sudah puas dengan kemenangan-

kemenangan yang diperoleh di segenap tempat, menjadi pelindung seluruh dwipantara” (Slamet Muljana, 1983: 95).

Ekspedisi militer ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 bertepatan dengan munculnya Kaisar Khubilai Khan, seorang Jenderal dari Mongolia termasuk bangsa Tartar, kerabat Jenghis Khan. Khubilai Khan mempunyai watak yang ambisius, belum merasa puas dengan penundukan Cina. Ia masih mengirim utusan ke berbagai negara disekitarnya dengan permintaan atau ancaman agar negara-negara yang bersangkutan mengakui kekuasaannya dan sanggup menjadi negara bawahannya (Slamet Muljana, 1981: 235).

Adanya Ekspedisi yang hendak dilancarkan oleh Kaisar Khubilai Khan tersebut membuat Sri Kertanagara yakin bahwa cepat atau lambat negara-negara di daerah Laut Selatan juga akan menjadi sasaran ambisi Kaisar Khubilai Khan. Untuk membendung ambisi tersebut Sri Kertanagara bermaksud mengadakan hubungan dengan negara-negara di Laut Selatan, terutama dengan Kerajaan Campa dan Suwarnabhumi. Hubungan dengan Kerajaan Campa berhasil dijalin, untuk mempererat hubungan itu Sri Kertanagara mengawinkan putrinya yang bernama Tapasi dengan Jaya Singawarman III, raja Campa. Pada saat itu, Campa dijadikan benteng pertahanan paling awal dalam menghadapi serangan Kaisar Khubilai Khan (Slamet Muljana, 1981: 235).

Suwarnabhumi dimaksudkan sebagai benteng pertahanan yang kedua dalam menghadapi serangan tersebut. Oleh karena itu, Sri Kertanagara menjalin pendekatan terhadap raja Suwarnabhumi. Namun rupanya pendekatan tersebut tidak berhasil. Dalam *Nagarakretagama* pupuh XLI/4 tertulis bahwa sebenarnya pengiriman tentara Singasari ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 itu hanya

dimaksudkan untuk menakut-nakuti raja Suwarnabhumi. Namun karena raja Suwarnabhumi tidak takut, maka serangan benar-benar dilancarkan (Slamet Muljana, 1979: 105).

Sri Kertanagara mengetahui betapa pentingnya kedudukan Suwarnabhumi baik ditinjau dari sudut perdagangan internasional maupun dari sudut pertahanan militer karena letaknya yang sangat strategis. Untuk membendung ambisi Kaisar Khubilai Khan yang sudah pasti akan menjangkau wilayah Asia Tenggara bagian barat, Sri Kertanagara berusaha mengadakan hubungan secara damai dengan raja Suwarnabhumi. Akan tetapi, Suwarnabhumi lebih senang mengadakan persahabatan dengan Cina daripada dengan Jawa, karena Cina terkenal sebagai negara besar tempat banyak negara mencari perlindungan. Jika ditinjau dari segi perdagangan hubungan Suwarnabhumi dengan Cina lebih menguntungkan daripada hubungannya dengan Jawa. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Suwarnabhumi menolak pendekatan Singhasari karena kegagalan itulah, Sri Kertanagara akhirnya mengirim tentara Singhasari ke Suwarnabhumi. Dengan adanya pengiriman tentara tersebut Sri Kertanagara mengharapkan perubahan sikap raja Suwarnabhumi, yang mungkin timbul karena ketakutan. Rupanya peperangan antara Singhasari dan Suwarnabhumi berlangsung cukup lama, sebelum Suwarnabhumi menyerah pada tahun 1286.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Sri Kertanagara dalam usaha mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.
2. Faktor penyebab Sri Kertanagara dalam usaha mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.
3. Upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas, maka masalah yang akan diangkat pada penelitian ini dibatasi pada upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, baik dalam penelitian skripsi terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah nasional maupun lokal dapat menambah sumber bacaan sejarah yang bersifat ilmiah. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi setiap pembaca dalam peningkatan pemahaman mengenai upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292.
- b. Sebagai masukan dari penulis yang mungkin bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa sejarah pada khususnya.
- c. Sebagai suplemen dalam mata pelajaran sejarah yang dapat digunakan oleh pengajar mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XI semester I, dengan pokok bahasan Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu sekali penulis memberikan batasan ruang lingkup agar mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini.

1. Objek penelitian adalah sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan

kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Kerajaan Singhasari sebagai objek penelitian.

2. Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah upaya Sri Kertanagara.
3. Tempat penelitian dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan daerah Lampung karena dalam bidang ilmu sejarah dibutuhkan banyak buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.
4. Temporal yakni berhubungan atau mengenai waktu. Dinamakan relasi temporal apabila bagian kalimat yang satu diberikan keterangan waktu dan berkenaan dengan waktu-waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tahun yang diteliti sejak tahun 1275 hingga tahun 1292.
5. Konsentrasi ilmu yakni suatu perhatian yang dirumuskan dan dibatasi secara pasti terhadap bidang keilmuan tertentu. Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-

rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bidang ilmu sejarah. Hal ini disebabkan karena disesuaikan dengan bidang ilmu peneliti yaitu pendidikan sejarah.

REFERENSI

Slamet Muljana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. Halaman 64.

Ibid. Halaman 102.

Slamet Muljana. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu. Halaman 233.

Slamet Muljana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. Halaman 105.

Slamet Muljana. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press. Halaman 95.

Slamet Muljana. 1981. *Op. Cit.* Halaman 235.

Ibid.

Slamet Muljana. 1979. *Op. Cit.* Halaman 105.